

LAPORAN PENELITIAN

PERILAKU SUPLAI UANG
DI INDONESIA

OLEH

Ir. NADIA SRI DAMAJANTI, M.Ed.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA
PEBRUARI, 1990

00086

PERILAKU SUPLAI UANG DI INDONESIA

Oleh: Nadia Sri Damajanti

RINGKASAN. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, dari bulan Desember 1989 hingga bulan Februari 1990. Suplai uang umumnya diasumsikan sebagai variabel eksogen dan ditentukan sepenuhnya oleh pemerintah. Seandainya suplai uang dijadikan variabel endogen tentu akan menjadi hal yang menarik untuk diteliti terutama tentang variabel-variabel yang mempengaruhi suplai uang di Indonesia. Dengan menggunakan data kuartalan yang runtun waktu dari 1978.I hingga 1987.IV penelitian ini dilaksanakan hingga diperoleh hasil bahwa suplai uang dipengaruhi oleh faktor-faktor yakni Produk Domestik Bruto empat kuartal sebelumnya, tingkat bunga Singapura pada tiga kuartal sebelumnya dan deflator harga Produk Domestik Bruto pada satu kuartal sebelumnya. Pengujian elastisitas suplai uang di Indonesia tampak bahwa variabel-variabel seperti Produk Domestik Bruto, tingkat bunga Singapura dan deflator harga Produk Domestik Bruto adalah tidak elastis. Deflator harga Produk Domestik Bruto terbukti signifikan dipengaruhi oleh deflator harga impor dua kuartal sebelumnya dan suplai uang dalam arti sempit satu kuartal sebelumnya. Hasil regresi elastisitas

deflator harga Produk Domestik Bruto terhadap deflator harga impor dan suplai uang dalam arti sempit adalah tidak elastis. Indeks harga konsumen dipengaruhi oleh deflator harga Produk Domestik Bruto dan indeks harga dunia, yang berdasarkan regresi tampak bahwa deflator harga produk Domestik Bruto dan indeks harga dunia tidak elastis terhadap indeks harga konsumen. Indeks harga dunia dipengaruhi oleh deflator harga Produk Domestik Bruto satu tahun sebelumnya dan deflator harga impor satu kuartal sebelumnya, yang terbukti bahwa deflator harga impor tidak elastis terhadap indeks harga dunia.

Kata Pengantar

Sebagai staf akademik di Fakultas Ekonomi tentunya akan senantiasa berupaya meningkatkan kualitas bahan belajar terutama modul sebagai bahan belajar cetak. Dalam rangka memperkaya isi modul Ekonomi Moneter I dirasakan perlu memberikan contoh-contoh konkret sebagaimana yang terjadi di Indonesia halnya perilaku suplai uang di Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Prof.Dr.Wan Usman,M.A. selaku pembimbing dan juga kepada teman-teman sejawat baik di Fakultas Ekonomi maupun di Puslitabmas yang telah banyak membantu hingga selesainya penulisan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu setiap kritik dan saran akan diterima dengan lapang dada demi perbaikan laporan ini.

Jakarta, 28 Februari 1990

Penulis,



Nadia Sri Damajanti

DAFTAR ISI

	halaman
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	2
TINJAUAN PUSTAKA	2
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian	6
METODE PENELITIAN	7
ANALISIS, HASIL DAN PEMBAHASAN	8
KESIMPULAN DAN SARAN	16
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN	20

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Apabila diperhatikan modul 6 matakuliah Ekonomi Moneter I dari Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka akan tampak bahwa pada Kegiatan Belajar 1 membahas tentang suplai uang. Dalam pembahasan tersebut suplai uang dianggap sebagai variabel eksogen. Selain dari itu contoh-contoh yang dikemukakan di dalam modul tersebut banyak diambil dari contoh yang ada di negara Barat dan masih terlalu teoretis. Seandainya suplai uang dianggap variabel endogen, maka belum jelas benar variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat suplai uang tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa suplai uang merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas perekonomian suatu negara, karena dengan mengetahui suplai uang yang akurat pemerintah lebih mudah melaksanakan kebijakan-kebijaksanaan moneter. Pemantauan terhadap perilaku suplai uang perlu dilakukan dari periode ke periode.

Jika suplai uang dianggap variabel endogen maka faktor penentu dari suplai uang antara lain adalah tingkat harga. Tingkat harga tergantung dari beberapa faktor. Keterkaitan antara berbagai faktor itu jelas ada tetapi belum jelas bagaimana bentuk keterkaitan tersebut.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas beberapa masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk perilaku suplai uang di Indonesia?
- (2) Berapa besar elastisitas suplai uang terhadap tingkat bunga?
- (3) Faktor-faktor apa saja yang menentukan harga dari pendapatan domestik bruto?
- (4) Bagaimana perilaku indeks harga konsumen?
- (5) Bagaimana perilaku indeks harga dunia?

TINJAUAN PUSTAKA

Suplai uang dapat dinyatakan sebagai jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dikenal dengan M1 atau suplai uang dalam arti sempit. Jumlah uang yang beredar juga dapat didefinisikan sebagai M2 yaitu gabungan dari M1, tabungan dan deposito berjangka pada bank-bank umum, yang juga berarti suplai uang dalam arti luas.

Irving Fisher berpendapat bahwa biasanya suplai uang lebih banyak ditentukan secara khusus oleh pemerintah dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh bekerjanya mekanisme pasar. Sebenarnya suplai uang tidak hanya dapat diasumsikan sebagai variabel eksogen, suplai uang juga dapat dijadikan variabel endogen.

Sehubungan dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan di muka, dibutuhkan suatu model yang dapat digunakan untuk menganalisis hipotesis-hipotesis tentang perilaku-perilaku yang mendasari bekerjanya mekanisme suplai uang. Model tersebut dinyatakan secara kuantitatif dan membentuk hubungan-hubungan yang terdiri dari 4 buah persamaan matematik.

Suplai uang merupakan fungsi dari Pendapatan Domestik Bruto, tingkat bunga dan deflator harga Produk Domestik Bruto. Jumlah uang yang beredar cenderung akan bertambah besar umumnya disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan uang untuk transaksi. Produk Domestik Bruto dapat mencerminkan besarnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia bersama dengan produktivitasnya akan mempengaruhi besarnya uang yang beredar. Perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi kebutuhan akan transaksi sehingga berpengaruh pada jumlah uang yang beredar. Nilai uang juga merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam membahas suplai uang. Untuk mengukur nilai uang biasa digunakan deflator harga Produk Domestik Bruto. Secara matematik fungsi suplai uang dapat dinyatakan sebagai:

$$\ln M_2 = a_0 + a_1 \ln GDP_N + a_2 \ln INT + a_3 \ln PGDP \quad (1)$$

dimana: M2 adalah suplai uang dalam arti luas, GDPN adalah produk domestik bruto nominal, INT adalah tingkat bunga deposito berjangka dan PGDP adalah deflator harga GDP. Deflator harga Produk Domestik Bruto dipengaruhi oleh besarnya deflator harga impor, Produk Domestik Bruto riil dan jumlah uang yang beredar. Secara matematik dapat ditulis menjadi:

$$\ln PGDP = b_0 + b_1 \ln PM + b_2 \ln GDPN + b_3 \ln M1 \quad (2)$$

dimana: PGDP adalah deflator harga dari Produk Domestik Bruto, GDPN adalah GDP riil, dan M1 adalah suplai uang dalam arti sempit. Inflasi mempunyai pengaruh terhadap stabilitas perekonomian negara. Untuk mengukur laju inflasi dapat digunakan Indeks Harga Konsumen yang menggambarkan perubahan harga bermacam-macam barang dan jasa. Secara implisit deflator harga GDP tidak sama dengan Indeks Harga Konsumen karena deflator harga GDP menggunakan semua jenis barang yang dihasilkan sedangkan Indeks Harga Konsumen hanya mencakup jenis barang dan jasa tertentu. Indeks Harga Konsumen ditentukan oleh deflator harga GDP dan Indeks Harga Dunia.

Fungsinya dapat disajikan dalam bentuk:

$$\ln CPI = c_0 + c_1 \ln PGDP + c_2 \ln WPI \quad (3)$$

Indeks Harga Dunia tergantung pada deflator harga GDP, dan deflator harga impor yang dapat ditulis menjadi:

$$\text{LnWPI} = d_0 + d_1 \text{LnPGDP} + d_2 \text{LnPM} \quad (4)$$

Indeks Harga Dunia merupakan ukuran yang mencerminkan harga sejumlah barang dan jasa di perdagangan internasional. Sedangkan deflator harga impor merupakan rasio impor nominal pada tahun berlaku terhadap impor riil atas dasar tahun konstan.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

TUJUAN PENELITIAN

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui perilaku suplai uang di Indonesia;
- (2) Menentukan elastisitas suplai uang terhadap tingkat bunga;
- (3) Menentukan faktor-faktor apa yang mempengaruhi harga dari pendapatan domestik bruto;
- (4) Mengetahui perilaku indeks harga konsumen di Indonesia;
- (5) Mengetahui perilaku indeks harga dunia.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan sangat berguna untuk:

- (1) memberikan masukan bagi para penulis modul terutama matakuliah Ekonomi Moneter I tentang perilaku suplai uang di Indonesia.
- (2) memberikan informasi bagi pemerintah sebagai bahan untuk pengambilan keputusan kebijaksanaan moneter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini adalah metode Ekonometri yaitu menaksir hubungan-hubungan yang ada di dalam model dengan cara

OLS (ordinary least square). Data yang digunakan adalah data runtun waktu dari tahun 1978 - 1987 (per kuartal) yang bersumber dari publikasi-publikasi Biro Pusat Statistik, Departemen Keuangan dan BAPPENAS yang diolah kembali dengan menggunakan komputer. Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

$$\ln M2 = a_0 + a_1 \ln GDPN + a_2 \ln INT + a_3 \ln PGDP \quad (1)$$

$$\ln PGDP = b_0 + b_1 \ln PM + b_2 \ln GDPR + b_3 \ln M1 \quad (2)$$

$$\ln CPI = c_0 + c_1 \ln PGDP + c_2 \ln WPI \quad (3)$$

$$\ln WPI = d_0 + d_1 \ln PGDP + d_2 \ln PM \quad (4)$$

dimana:

M2 = suplai uang dalam arti luas

GDPN = Pendapatan domestik bruto

GDPR = Produk Domestik Bruto riil

INT = tingkat bunga deposito berjangka

PGDP = deflator harga GDP

PM = deflator harga impor

M1 = suplai uang M1

CPI = indeks harga konsumen

WPI = indeks harga dunia

ANALISIS, HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui perilaku suplai uang di Indonesia digunakan model ekonometri yang terdiri dari empat persamaan. Dari setiap persamaan di dalam model dapat diukur berapa besarnya pengaruh masing-masing (atau secara bersama-sama) variabel-variabel independen untuk dapat menerangkan variabel-variabel dependennya.

Sebelum melakukan evaluasi terhadap model suplai uang, terlebih dahulu dilihat keeratan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen yang ada di dalam model. Maksudnya adalah untuk mengukur berapa besar elastisitas dari variabel-variabel dependen terhadap variabel independen.

Persamaan pertama menunjukkan penawaran atau suplai uang dalam arti luas yang diasumsikan merupakan fungsi log linier dari pendapatan domestik bruto, tingkat bunga dan deflator harga Produk Domestik Bruto. Hasil pengujian empiris atas elastisitas suplai uang di Indonesia selama periode 1978.1 1987.4 adalah:

$$\begin{aligned} \text{LnM2} &= 2.66 + 0.79 \text{ LnGDPN}(-4) - 0.36 \text{ Ln SIBOR}(-3) + \\ &\quad (1.68) \quad (4.87) \quad (-7.02) \\ &\quad 0.63 \text{ LnPGDP}(-1) \\ &\quad (2.31) \\ R^2 &= 0.9816 \end{aligned}$$

Uji statistik Durbin Watson (DW) = 1.38

Angka-angka di dalam kurung menunjukkan uji statistik t. Untuk tingkat signifikansi 5

persen, maka semua koefisien tampak signifikan, kecuali konstanta. Hasil regresi menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0.98 berarti sebanyak 98 persen dari perubahan variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 2 persen disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Berdasarkan uji statistik DW sebesar 1.38 dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada otokorelasi yang serius dari regresi tersebut.

Dari hasil pengujian empiris pada persamaan pertama tadi tampak bahwa besarnya elastisitas suplai uang terhadap pendapatan domestik bruto nominal adalah 0.79. Hal ini berarti bahwa pada periode pengamatan jika terjadi peningkatan pendapatan masyarakat sebesar 100 persen maka dalam satu tahun berikutnya suplai uang bertambah sebesar 79 persen. Elastisitas suplai uang terhadap tingkat bunga (Sibor) adalah -0.36 artinya apabila tingkat bunga Singapura naik sebesar 100 persen dalam 3 kuartal kemudian dapat menyebabkan penurunan suplai uang di Indonesia sebesar 36 persen. Dalam penelitian ini terbukti bahwa tingkat bunga Singapura lebih peka terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia. Ini berarti ada pemilik modal di Indonesia yang melarikan uangnya ke Singapura (capital flight) apabila tingkat bunga Singapura (Sibor) naik. Pengujian

regresi dengan tingkat bunga deposito berjangka di Indonesia sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi suplai uang Indonesia menunjukkan tingkat signifikansi yang rendah serta dari uji Durbin Watson mengarah pada adanya otokorelasi dalam regresi tersebut.

Elastisitas suplai uang terhadap deflator harga Produk Domestik Bruto adalah 0.63, berarti jika ada kenaikan dalam deflator harga Produk Domestik Bruto sebesar 100 persen akan menaikkan suplai uang sebesar 63 persen pada satu kuartal berikutnya. Hal ini tentu saja sesuai dengan teori bahwa Produk Domestik Bruto mencerminkan aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh penduduk Indonesia, maka dengan meningkatnya transaksi maka jumlah uang yang beredar akan naik. Jika dilihat dari besarnya elastisitas, maka elastisitas suplai uang M2 terhadap Produk Domestik Bruto nominal, tingkat bunga Singapura dan deflator harga Produk Domestik Bruto adalah tidak elastis.

Persamaan kedua menunjukkan deflator harga Produk Domestik Bruto yang merupakan fungsi log linier dari deflator harga impor, suplai uang dalam arti sempit dan pendapatan domestik bruto riil. Hasil estimasi dari regresi elastisitas deflator harga Produk Domestik Bruto selama periode 1978.I hingga 1987.IV adalah:

$$\begin{aligned} \text{LnPGDP} = & -3.96 + 0.028 \text{ LnPM}(-2) + 0.361 \text{ LnM1}(-1) + \\ & (-2.56) \quad (1.89) \quad (2.78) \\ & 0.08 \text{ LGDPR}(-1) \\ & (0.85) \end{aligned}$$

$$R^2 = 0.9911$$

Uji statistik Durbin Watson (DW) = 2.07

Angka-angka di dalam kurung menunjukkan uji statistik t. Untuk tingkat signifikansi 5 persen tampak bahwa semua koefisien signifikan kecuali pendapatan domestik bruto. R^2 sebesar 0.99 berarti sebanyak 99 persen dari perubahan variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel-variabel independennya, sedangkan sisanya yaitu sebesar satu persen karena pengaruh faktor-faktor lain. Dari besarnya uji Durbin Watson yaitu 2.07 dapat dikatakan bahwa tidak terdapat otokorelasi dalam regresi elastisitas deflator harga Produk Domestik Bruto. Dari hasil pengujian empiris pada persamaan kedua terlihat bahwa elastisitas deflator harga Produk Domestik Bruto terhadap deflator harga impor menunjukkan tanda positif yaitu 0.028.

Dengan demikian, pada periode pengamatan jika terjadi peningkatan deflator harga impor sebesar 100 persen dalam periode dua kuartal akan meningkatkan deflator harga Produk Domestik Bruto sebesar 2.8 persen pada 2 kuartal kemudian. Begitu pula halnya dengan elastisitas deflator harga Produk Domestik Bruto

terhadap suplai uang dalam arti sempit menunjukkan tanda positif yaitu 0.36. Dengan kata lain, setiap adanya peningkatan jumlah uang yang beredar M1 sebesar 100 persen dapat meningkatkan deflator harga Produk Domestik Bruto sebesar 36 persen pada satu kuartal kemudian.

Elastisitas deflator harga Produk Domestik Bruto terhadap Produk Domestik Bruto juga bertanda positif yaitu sebesar 0.080, yang berarti dengan adanya peningkatan produk domestik bruto riil sebesar 100 persen akan menaikkan deflator harga Produk Domestik Bruto sebesar 8 persen pada satu kuartal berikutnya. Bila dilihat dari besarnya elastisitas, maka elastisitas deflator harga Produk Domestik Bruto terhadap deflator harga impor, suplai uang M1 dan Produk Domestik Bruto riil adalah tidak elastis.

Persamaan ketiga menunjukkan elastisitas indeks harga konsumen yang merupakan fungsi dari deflator harga Produk Domestik Bruto dan indeks harga dunia. Hasil estimasi dari regresi tersebut adalah:

$$\begin{aligned} \ln \text{CPI} &= 3.24 + 0.59 \ln \text{PGDP} + 0.26 \ln \text{WPI} \\ &\quad (9.49) \quad (6.85) \quad (3.59) \\ R^2 &= 0.9953 \end{aligned}$$

Uji statistik Durbin Watson = 2.0208

Angka-angka di dalam kurung menunjukkan uji statistik t. Untuk tingkat signifikansi 5

persen maka semua koefisien tampak sangat signifikan. Hasil regresi menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0.99 berarti sebanyak 99 persen dari perubahan variabel-variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 1 persen disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model. Hasil uji Durbin Watson sebesar 2.02 membuktikan bahwa tidak terdapat otokorelasi di dalam regresi tersebut.

Dari hasil pengujian empiris pada persamaan ketiga terlihat bahwa besarnya elastisitas indeks harga konsumen terhadap deflator harga Produk Domestik Bruto adalah 0.59, yang berarti jika ada kenaikan deflator harga Produk Domestik Bruto sebesar 100 persen akan menaikkan indeks harga konsumen sebesar 59 persen.

Elastisitas indeks harga konsumen terhadap indeks harga dunia adalah sebesar 0.26, artinya jika ada peningkatan indeks perdagangan dunia sebesar 100 persen maka indeks harga konsumen akan meningkat sebesar 26 persen. Bila dilihat dari besarnya elastisitas tersebut maka elastisitas indeks harga konsumen baik terhadap deflator harga Produk Domestik Bruto maupun indeks harga dunia adalah tidak elastis.

Persamaan keempat menunjukkan bahwa indeks harga dunia diasumsikan merupakan fungsi log linier dari deflator harga Produk Domestik Bruto dan

deflator harga impor. Hasil pengujian empiris atas elastisitas indeks harga dunia adalah:

$$\text{Ln WPI} = 4.87 - 0.04 \text{ Ln PGDP}(-4) + 0.93 \text{ Ln PM}(-1)$$

(163.78) (-1.06) (7.21)

$$R^2 = 0.9655$$

$$\text{Uji statistik Durbin Watson} = 1.8157$$

Angka-angka di dalam kurung menunjukkan uji statistik t. Untuk tingkat signifikansi 5 persen, maka semua koefisien tampak signifikan kecuali deflator harga Produk Domestik Bruto.

Hasil regresi menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0.99 berarti sebanyak 99 persen dari perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, sedangkan sisanya yaitu sebesar satu persen disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model. Dari hasil uji Durbin Watson terlihat sebesar 2.07 menunjukkan bahwa regresi tersebut bebas dari otokorelasi.

Dari hasil pengujian empiris pada persamaan keempat ditemukan bahwa besarnya elastisitas indeks harga dunia terhadap deflator harga Produk Domestik Bruto adalah - 0.04, yang berarti jika ada kenaikan deflator harga Produk Domestik Bruto sebesar 100 persen maka setahun kemudian akan terjadi penurunan dalam indeks harga dunia sebesar 4 persen. Elastisitas indeks harga

dunia terhadap deflator harga impor adalah 0.93, yang berarti setiap kenaikan dalam deflator harga impor sebesar 100 persen akan menaikkan indeks harga dunia sebesar 93 persen pada satu kuartal kemudian. Bila dilihat dari besarnya elastisitas maka elastisitas indeks harga dunia terhadap deflator harga Produk Domestik Bruto dan deflator harga impor adalah tidak elastis.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

Penaksiran perilaku suplai uang di Indonesia dalam penelitian ini menggunakan metode ekonometri yaitu dengan cara Ordinary Least Square (OLS). Dengan meregresikan empat buah persamaan matematik maka model suplai uang di Indonesia ditemukan:

- a. Suplai uang di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor yakni Produk Domestik Bruto satu tahun sebelumnya, tingkat bunga Singapura tiga kuartal sebelumnya dan deflator harga Produk Domestik Bruto satu kuartal sebelumnya. Pengujian elastisitas suplai uang tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti Produk Domestik Bruto, tingkat bunga Singapura dan deflator harga Produk Domestik Bruto adalah tidak elastis. Berdasarkan hasil regresi tampak sesuai dengan teori bahwa kenaikan Produk Domestik Bruto akan menaikkan jumlah uang yang beredar, sedangkan tingkat bunga Singapura berpengaruh sangat signifikan terhadap elastisitas suplai uang di Indonesia dan perubahannya mempunyai arah yang berlawanan dengan perubahan suplai uang di Indonesia. Deflator harga Produk Domestik Bruto yang merupakan faktor penting dalam penaksiran suplai uang di Indonesia untuk menunjukkan besarnya

tingkat inflasi, perubahannya searah dengan perubahan jumlah uang yang beredar.

- b. Deflator harga Produk Domestik Bruto terbukti dipengaruhi oleh deflator harga impor dua kuartal sebelumnya, produk domestik bruto riil satu kuartal sebelumnya dan suplai uang dalam arti sempit satu kuartal sebelumnya. Pengujian elastisitas deflator harga Produk Domestik Bruto menunjukkan hasil bahwa variabel-variabel seperti deflator harga impor, produk domestik bruto riil dan suplai uang M1 adalah tidak elastis. Dengan demikian terbukti bahwa perubahan-perubahan deflator harga impor, suplai uang M1 dan produk domestik bruto riil searah dengan perubahan deflator harga Produk Domestik Bruto
- c. Indeks harga konsumen dipengaruhi oleh deflator harga Produk Domestik Bruto dan indeks harga dunia. Hasil pengujian elastisitas indeks harga konsumen membuktikan bahwa variabel-variabel seperti deflator harga Produk Domestik Bruto dan indeks harga dunia adalah tidak elastis. Terbukti pula bahwa perubahan-perubahan deflator harga Produk Domestik Bruto dan indeks harga dunia searah dengan perubahan indeks harga konsumen.

- d. Indeks harga dunia dipengaruhi oleh deflator harga Produk Domestik Bruto satu tahun sebelumnya dan deflator harga impor satu kuartal sebelumnya. Hasil pengujian elastisitas indeks harga dunia menunjukkan bahwa variabel -variabel deflator harga Produk Domestik Bruto dan deflator harga impor tidak elastis. Tampak bahwa perubahan-perubahan deflator harga Produk Domestik Bruto dan deflator harga impor searah dengan perubahan indeks harga dunia.

IMPLIKASI

Untuk mengendalikan suplai uang di Indonesia pemerintah perlu peka terhadap perubahan-perubahan aktivitas moneter yang terjadi di Indonesia, seperti misalnya mendorong penetapan tingkat bunga yang menarik sehingga dapat mengurangi kecenderungan masyarakat untuk melarikan uangnya ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, I., Taylor, J., and Vogel, S. (1988). Life in a Mexican Village. Journal of Policy Modelling.
- Armington, P. (1969). A Theory of Demand for Products Distinguished by Place and Production. IMF Staff Papers 16.
- Blitzer, C.R., P. Clarke, and L. Taylor. (1975). Economy Wide Models and Development Planning. London: Oxford University Press.
- Drud, A., & W. Grais. (1983). Macroeconomic Adjustment in Thailand: Demand Management and Supply Conditions. Journal of Policy Modelling 5(2).
- Nopirin (1986). Ekonomi Moneter I. Jakarta. Karunika.
- Pyatt, G and Thorbecke. (1976). Planning Techniques for a Better Future. Geneva: International Labour Office.
- Syrquin, M., L. Taylor & L. Westphal. (1984). (Eds.) Economics Structure and Performance: Essays in Honour of Hollis B. Chenery, Orlando, Fl: Academic Press.
- Taylor, L. (1979). Macro Models for Developing Countries. New York: McGraw Hill.

LAMPIRAN A. DATA PERILAKU SUPLAI UANG DI INDONESIA

obs	M1	M2	GDPN	GDPR	PGDP
1978.1	2112.000	3123.000	5616.900	13680.80	0.402400
1978.2	2240.000	3315.000	6313.800	15301.20	0.411882
1978.3	2370.000	3471.000	6279.100	15021.10	0.421587
1978.4	2488.000	3543.000	6036.100	14129.90	0.431521
1979.1	2799.000	3831.000	7253.300	13926.70	0.502527
1979.2	3020.000	4117.000	9120.000	16026.80	0.542509
1979.3	3180.000	4289.000	9553.500	16580.40	0.585671
1979.4	3316.000	4462.000	8912.700	14966.40	0.632267
1980.1	3720.000	4924.000	10786.90	15550.20	0.662728
1980.2	4171.000	5563.000	12541.90	17569.90	0.706843
1980.3	4695.000	6110.000	12949.20	17279.10	0.753895
1980.4	5011.000	6491.000	12635.50	16323.50	0.804079
1981.1	5248.000	6874.000	13885.00	16869.60	0.780918
1981.2	5598.000	7443.000	14917.00	18683.30	0.801225
1981.3	5990.000	7956.000	14821.90	18395.90	0.822059
1981.4	6474.000	8506.000	14503.30	17604.30	0.843436
1982.1	6776.000	8932.000	15503.70	17760.80	0.868506
1982.2	7175.000	9483.000	16156.80	18749.30	0.891906
1982.3	7592.000	9982.000	15557.30	18021.90	0.915937
1982.4	7119.000	9610.000	15257.90	16828.70	0.940615
1983.1	7379.000	10124.00	17266.30	17573.00	0.961634
1983.2	7510.000	10853.00	19277.20	19216.10	0.986338
1983.3	7731.000	11651.00	18922.70	18776.30	1.011676
1983.4	7576.000	12269.00	18231.40	18132.30	1.037665
1984.1	8055.000	13255.00	20879.10	19311.17	1.050107
1984.2	8319.000	14150.00	21315.70	19092.49	1.071124
1984.3	7906.000	13693.00	22623.00	20204.59	1.092562
1984.4	8581.000	14968.00	22234.90	19527.17	1.114429
1985.1	8988.000	16024.00	23901.00	20407.76	1.117836
1985.2	9494.000	17418.00	22795.00	19211.77	1.132386
1985.3	9393.000	18490.00	24494.90	20772.82	1.147126
1985.4	10123.00	19730.00	23534.90	19753.49	1.162058
1986.1	10475.00	20276.00	24040.40	20110.50	1.139506
1986.2	10355.00	20918.00	23455.50	21441.70	1.139322
1986.3	11192.00	22754.00	23754.30	21566.20	1.139137
1986.4	11630.00	22984.00	24572.90	20199.80	1.138954
1987.1	11499.00	23819.00	27277.70	21418.30	1.247713
1987.2	12167.00	24853.00	28268.20	21410.10	1.294666
1987.3	11972.00	27170.00	29961.10	22149.60	1.343386
1987.4	12704.00	28933.00	29011.50	21329.10	1.393939

LAMPIRAN B. DATA PERILAKU SUPLAI UANG DI INDONESIA

obs	LM1	LM2	LGDPN	LG DPR	LP GDP
1978.1	7.655391	8.046550	8.633535	9.523748	-0.910308
1978.2	7.714231	8.106213	8.750493	9.635687	-0.887019
1978.3	7.770645	8.152198	8.744982	9.617211	-0.863729
1978.4	7.819234	8.172730	8.705513	9.556048	-0.840440
1979.1	7.937017	8.250881	8.889212	9.541563	-0.688105
1979.2	8.013012	8.322880	9.118225	9.682017	-0.611551
1979.3	8.064636	8.363809	9.164663	9.715977	-0.534997
1979.4	8.106515	8.403353	9.095233	9.613563	-0.458443
1980.1	8.221479	8.501877	9.286088	9.651829	-0.411391
1980.2	8.335911	8.623893	9.436831	9.773943	-0.346947
1980.3	8.454253	8.717682	9.468789	9.757253	-0.282502
1980.4	8.519391	8.778172	9.444265	9.700361	-0.218057
1981.1	8.565602	8.835502	9.538565	9.733269	-0.247286
1981.2	8.630165	8.915030	9.610257	9.835385	-0.221614
1981.3	8.697846	8.981682	9.603861	9.819883	-0.195943
1981.4	8.775550	9.048527	9.582131	9.775899	-0.170271
1982.1	8.821142	9.097396	9.648834	9.784749	-0.140981
1982.2	8.878358	9.157256	9.690096	9.838912	-0.114394
1982.3	8.934851	9.208539	9.652286	9.799343	-0.087808
1982.4	8.870523	9.170560	9.632853	9.730841	-0.061221
1983.1	8.906393	9.222664	9.756512	9.774119	-0.039121
1983.2	8.923991	9.292197	9.866678	9.863504	-0.013756
1983.3	8.952993	9.363148	9.848118	9.840351	0.011608
1983.4	8.932740	9.414831	9.810901	9.805450	0.036973
1984.1	8.994048	9.492130	9.946504	9.868439	0.048892
1984.2	9.026298	9.557470	9.967199	9.857050	0.068709
1984.3	8.975377	9.524640	10.02672	9.913665	0.088525
1984.4	9.057305	9.613669	10.00942	9.879562	0.108342
1985.1	9.103645	9.681843	10.08168	9.923671	0.111395
1985.2	9.158415	9.765260	10.03430	9.863278	0.124327
1985.3	9.147720	9.824986	10.10622	9.941401	0.137260
1985.4	9.222566	9.889895	10.06624	9.891086	0.150193
1986.1	9.256746	9.917193	10.08749	9.908998	0.130595
1986.2	9.245225	9.948365	10.06286	9.973093	0.130433
1986.3	9.322954	10.03250	10.07552	9.978883	0.130271
1986.4	9.361343	10.04255	10.10940	9.913428	0.130110
1987.1	9.350016	10.07824	10.21383	9.972001	0.221312
1987.2	9.406483	10.12073	10.24949	9.971618	0.258253
1987.3	9.390326	10.20987	10.30766	10.00557	0.295193
1987.4	9.449672	10.27274	10.27545	9.967828	0.332134

LAMPIRAN C. DATA PERILAKU SUPLAI UANG DI INDONESIA

obs	INT	SIBOR	PM	CPI	WPI
1978.1	6.000000	7.310000	0.374361	44.10000	45.34000
1978.2	6.000000	8.750000	0.381930	44.70000	46.26000
1978.3	6.000000	9.690000	0.386521	45.10000	46.87000
1978.4	6.000000	11.88000	0.404847	46.20000	51.43000
1979.1	6.000000	10.75000	0.532566	48.60000	58.33000
1979.2	6.000000	10.62000	0.560450	51.90000	61.03000
1979.3	6.000000	12.81000	0.587600	55.50000	63.88000
1979.4	6.000000	15.06000	0.602440	57.10000	64.96000
1980.1	6.000000	19.56000	0.630514	58.80000	67.79000
1980.2	6.000000	9.500000	0.657796	61.60000	70.80000
1980.3	6.000000	13.06000	0.677792	64.30000	72.66000
1980.4	6.000000	18.25000	0.692201	66.80000	73.72000
1981.1	6.000000	14.88000	0.694939	68.80000	75.21000
1981.2	6.000000	18.69000	0.704315	70.10000	76.14000
1981.3	6.000000	16.50000	0.708208	71.30000	76.43000
1981.4	6.000000	14.38000	0.712665	72.20000	77.11000
1982.1	6.000000	15.44000	0.741485	76.10000	79.30000
1982.2	6.000000	16.69000	0.747865	76.40000	79.74000
1982.3	6.000000	11.88000	0.746755	77.50000	79.88000
1982.4	6.000000	9.560000	0.752852	79.20000	80.99000
1983.1	6.000000	9.560000	0.857296	83.20000	82.81000
1983.2	6.000000	9.880000	1.034776	85.80000	105.8500
1983.3	6.000000	9.750000	1.054647	87.90000	107.1100
1983.4	6.000000	9.940000	1.063211	88.70000	107.7600
1984.1	10.00000	10.75000	1.093652	93.30000	112.0000
1984.2	18.00000	12.25000	1.117368	95.70000	113.4300
1984.3	18.00000	11.44000	1.129226	96.30000	114.5800
1984.4	18.00000	8.750000	1.141085	96.50000	115.6100
1985.1	19.00000	9.060000	1.188518	97.40000	116.4300
1985.2	19.00000	7.940000	1.176660	100.4000	120.8400
1985.3	16.83000	8.060000	1.188518	100.9000	121.0400
1985.4	17.17000	8.130000	1.188518	101.1000	120.7000
1986.1	16.60000	7.500000	1.056930	103.1000	121.5300
1986.2	16.03000	7.000000	1.053840	104.1000	120.7100
1986.3	15.46000	6.130000	1.074683	105.6000	130.5500
1986.4	15.39000	6.750000	1.305331	110.3000	150.5400
1987.1	15.33000	6.500000	1.344953	112.1000	157.6300
1987.2	15.94000	7.190000	1.356838	114.1000	157.3000
1987.3	17.43000	7.690000	1.368027	116.1000	159.7500
1987.4	18.44000	8.000000	1.385219	120.0000	160.6400

LAMPIRAN D. DATA PERILAKU SUPLAI UANG DI INDONESIA

obs	LINT	LSIBOR	LPM	LCPI	LWPI
1978.1	1.791759	1.989243	-0.982535	3.786460	3.814190
1978.2	1.791759	2.169054	-0.962518	3.799974	3.834278
1978.3	1.791759	2.271094	-0.950569	3.808882	3.847378
1978.4	1.791759	2.474856	-0.904246	3.832980	3.940222
1979.1	1.791759	2.374906	-0.630049	3.883624	4.066117
1979.2	1.791759	2.362739	-0.579015	3.949319	4.111365
1979.3	1.791759	2.550226	-0.531709	4.016383	4.157006
1979.4	1.791759	2.712042	-0.506767	4.044804	4.173772
1980.1	1.791759	2.973487	-0.461220	4.074142	4.216415
1980.2	1.791759	2.251292	-0.418860	4.120662	4.259859
1980.3	1.791759	2.569554	-0.388915	4.163560	4.285791
1980.4	1.791759	2.904165	-0.367879	4.201703	4.300274
1981.1	1.791759	2.700018	-0.363931	4.231204	4.320284
1981.2	1.791759	2.927989	-0.350530	4.249923	4.332574
1981.3	1.791759	2.803361	-0.345017	4.266896	4.336375
1981.4	1.791759	2.665838	-0.338744	4.279440	4.345233
1982.1	1.791759	2.736962	-0.299100	4.332048	4.373238
1982.2	1.791759	2.814810	-0.290533	4.335983	4.378771
1982.3	1.791759	2.474856	-0.292018	4.350278	4.380526
1982.4	1.791759	2.257588	-0.283887	4.371976	4.394326
1983.1	1.791759	2.257588	-0.153972	4.421248	4.416549
1983.2	1.791759	2.290513	0.034185	4.452019	4.662023
1983.3	1.791759	2.277267	0.053206	4.476200	4.673856
1983.4	1.791759	2.296567	0.061294	4.485260	4.679906
1984.1	2.302585	2.374906	0.089523	4.535820	4.718499
1984.2	2.890372	2.505526	0.110976	4.561218	4.731186
1984.3	2.890372	2.437116	0.121532	4.567468	4.741273
1984.4	2.890372	2.169054	0.131980	4.569543	4.750223
1985.1	2.944439	2.203869	0.172707	4.578826	4.757290
1985.2	2.944439	2.071913	0.162680	4.609162	4.794467
1985.3	2.823163	2.086914	0.172707	4.614130	4.796121
1985.4	2.843164	2.095561	0.172707	4.616110	4.793308
1986.1	2.809403	2.014903	0.055368	4.635699	4.800161
1986.2	2.774462	1.945910	0.052441	4.645352	4.793391
1986.3	2.738256	1.813195	0.072026	4.659658	4.871757
1986.4	2.733718	1.909543	0.266457	4.703204	5.014229
1987.1	2.729812	1.871802	0.296359	4.719391	5.060251
1987.2	2.768832	1.972691	0.305157	4.737075	5.058155
1987.3	2.858193	2.039921	0.313370	4.754452	5.073610
1987.4	2.914522	2.079442	0.325858	4.787492	5.079166

LAMPIRAN E. HASIL REGRESI

LS // Dependent Variable is LM2

Date: 4-03-1990 / Time: 10:57

SMPL range: 1979.1 - 1987.4

Number of observations: 36

Convergence achieved after 3 iterations

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	2.6666476	1.5878532	1.6794044	0.103
LGDPN(-4)	0.7892794	0.1620522	4.8705262	0.000
LSIBOR(-3)	-0.3611881	0.0514435	-7.0210667	0.000
LPGDP(-1)	0.6345218	0.2749965	2.3073812	0.028
AR(1)	-0.0304483	0.0662328	-0.4597168	0.649
R-squared	0.981627	Mean of dependent var	9.323388	
Adjusted R-squared	0.979257	S.D. of dependent var	0.591378	
S.E. of regression	0.085173	Sum of squared resid	0.224888	
Durbin-Watson stat	1.384780	F-statistic	414.0755	
Log likelihood	40.28029			

LS // Dependent Variable is LPGDP

Date: 1-30-1990 / Time: 15:09

SMPL range: 1978.3 - 1987.4

Number of observations: 38

Convergence achieved after 17 iterations

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-3.9664805	1.5517435	-2.5561445	0.015
LPM(-2)	0.0280351	0.0148208	1.8916017	0.067
LM1(-1)	0.3615278	0.1297809	2.7856779	0.009
LGDPN(-1)	0.0808193	0.0947044	0.8533843	0.400
AR(1)	0.8563585	0.0803624	10.656205	0.000
R-squared	0.991104	Mean of dependent var	-0.106159	
Adjusted R-squared	0.990026	S.D. of dependent var	0.307004	
S.E. of regression	0.030661	Sum of squared resid	0.031023	
Durbin-Watson stat	2.072071	F-statistic	919.1249	
Log likelihood	81.18180			

LAMPIRAN F. HASIL REGRESI

LS // Dependent Variable is LCPI
Date: 4-03-1990 / Time: 11:25
SMPL range: 1978.2 - 1987.4
Number of observations: 39
Convergence achieved after 7 iterations

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	3.2443371	0.3419915	9.4866015	0.000
LPGDP	0.5930482	0.0865868	6.8491734	0.000
LWPI	0.2645733	0.0737910	3.5854422	0.001
AR(1)	0.7236827	0.1219255	5.9354522	0.000
R-squared	0.995362	Mean of dependent var	4.370336	
Adjusted R-squared	0.994964	S.D. of dependent var	0.288676	
S.E. of regression	0.020485	Sum of squared resid	0.014688	
Durbin-Watson stat	2.020889	F-statistic	2503.689	
Log likelihood	98.40550			

LS // Dependent Variable is LWPI
Date: 4-03-1990 / Time: 10:55
SMPL range: 1979.1 - 1987.4
Number of observations: 36
Convergence achieved after 7 iterations

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	4.6866926	0.0286145	163.78761	0.000
LPGDP(-4)	-0.0369320	0.0349014	-1.0581793	0.298
LPM(-1)	0.9337338	0.1293364	7.2194218	0.000
AR(1)	0.6429099	0.1555941	4.1319677	0.000
R-squared	0.965530	Mean of dependent var	4.574926	
Adjusted R-squared	0.962299	S.D. of dependent var	0.305451	
S.E. of regression	0.059309	Sum of squared resid	0.112562	
Durbin-Watson stat	1.815723	F-statistic	298.7819	
Log likelihood	52.73803			

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA